



Peran FOMO dalam Memediasi *Availability Bias* dan *Risk Tolerance* pada Keputusan Investasi Gen Z

Wangi Safrin Maulani¹, Fatimah²

^{1,2} Jurusan Akuntansi, Program Studi Manajemen Keuangan, Politeknik Negeri Jakarta

¹wangi.safrin.maulani.ak22@mhsw.pnj.ac.id, ²fatimah@akuntansi.pnj.ac.id

Abstract

The number of young investors in Indonesia has grown rapidly, with Generation Z now dominating the investor population; by December 2025 the Indonesian Central Securities Depository (KSEI) recorded 20 million Single Investor Identifications, of which 54.24% belonged to investors aged 30 or below. This growth, however, has not been matched by adequate financial literacy, leaving young investors' decisions more vulnerable to psychological factors such as availability bias, risk tolerance, and Fear of Missing Out (FoMO), particularly in stock investment activity carried out through digital and social-media platforms. This study examines the effects of availability bias and risk tolerance on the stock investment decisions of Generation Z investors in Jabodetabek, with FoMO positioned as a mediating variable. A quantitative approach was applied, with primary data collected from 150 valid respondents selected through purposive sampling and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (SEM-PLS) in SmartPLS 4. The results show that all seven proposed hypotheses are supported: availability bias and risk tolerance each have a positive and significant effect on both FoMO and stock investment decisions, FoMO itself has a positive and significant effect on stock investment decisions, and FoMO mediates both relationships as a complementary partial mediator. These findings position FoMO as a key psychological mechanism that channels the influence of cognitive bias and risk disposition into the investment behavior of digitally native young investors.

Keywords: Availability Bias, Risk Tolerance, Fear of Missing Out, Stock Investment Decision, Generation Z.

Abstrak

Jumlah investor muda di Indonesia tumbuh sangat pesat, dengan Generasi Z mendominasi populasi investor pasar modal. Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat 20 juta *Single Investor Identification* hingga Desember 2025, dengan 54,24% di antaranya berusia di bawah 30 tahun. Pertumbuhan ini belum diimbangi literasi keuangan yang memadai, sehingga keputusan investasi investor muda lebih rentan dipengaruhi faktor psikologis seperti *availability bias*, *risk tolerance*, dan *Fear of Missing Out* (FoMO), terutama pada aktivitas investasi saham yang dilakukan melalui platform digital dan media sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *availability bias* dan *risk tolerance* terhadap keputusan investasi saham Generasi Z di Jabodetabek dengan FoMO sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer dari 150 responden valid yang dipilih melalui *purposive sampling*, dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan seluruh tujuh hipotesis diterima: *availability bias* dan *risk tolerance* masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap FoMO maupun keputusan investasi saham, FoMO berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham, serta FoMO terbukti memediasi kedua hubungan tersebut sebagai *complementary partial mediation*. Temuan ini menempatkan FoMO sebagai mekanisme psikologis penting yang menyalurkan pengaruh bias kognitif dan disposisi risiko ke dalam perilaku investasi generasi muda yang lahir dan tumbuh di era digital.

Kata Kunci: *Availability Bias*, *Risk Tolerance*, *Fear of Missing Out*, Keputusan Investasi Saham, Generasi Z.

1. Pendahuluan

Investasi telah menjadi salah satu sarana penting dalam pengelolaan keuangan individu dan perencanaan masa depan, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebebasan finansial serta kemudahan akses terhadap informasi dan platform investasi (Purnamasari, 2025). Berdasarkan data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor dengan *Single Investor Identification* (SID) hingga akhir Desember 2025 mencapai 20 juta orang, bertambah 5.475.508 SID dibandingkan Desember 2024 (KSEI, 2025). Investor berusia ≤ 30 tahun mendominasi dengan proporsi 54,24%, kelompok yang sebagian besar termasuk Generasi Z yakni generasi yang tumbuh di era kemajuan teknologi digital, internet, dan media sosial (KSEI, 2025; Laka et al., 2024). Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, telah menjadi penghubung utama antara *influencer*, perusahaan sekuritas, dan masyarakat dalam memberikan edukasi serta informasi terkait investasi (Tryaswati & Astuti, 2024). Berdasarkan hasil survei Lembaga Demografi tahun 2022, media sosial menjadi sumber informasi investasi yang paling dominan digunakan oleh Gen Z dengan persentase mencapai 78,97%, disusul aplikasi *mobile* 76,29% maupun laporan digital bursa efek 35,56% (BEI, 2022).

Dalam perspektif *Behavioral Finance*, keputusan investasi kerap dipengaruhi bias kognitif, emosi dan pola pikir, berbeda dari asumsi rasionalitas penuh pada teori ekonomi klasik (Maida et al., 2026). Salah satu bias yang banyak ditemukan pada investor individu adalah *availability bias*, yaitu kecenderungan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang paling mudah diingat atau dipanggil kembali, bukan berdasarkan analisis statistik yang komprehensif (Narsa & Narsa, 2023). Faktor psikologis lain yang turut berperan adalah *risk tolerance*, yaitu tingkat kesiapan atau kenyamanan investor dalam menghadapi ketidakpastian hasil investasi (Sani & Paramita, 2024). Karakteristik ini sejalan dengan *Prospect Theory*, yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki preferensi berbeda dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian saat mengambil keputusan (Haryomo & Fatimah, 2024). Kedua faktor tersebut diperkirakan tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan *Fear of Missing Out* (FoMO), yaitu perasaan cemas karena khawatir tertinggal dari peluang yang dianggap penting dalam lingkungan sosial (Clairine et al., 2023). Kondisi ini diperparah oleh kesenjangan antara tingkat inklusi keuangan (85,51%) dan literasi keuangan (66,46%) masyarakat Indonesia, dengan kelompok usia 15–17 tahun mencatatkan tingkat literasi terendah, yaitu hanya 51,68% (OJK, 2025).

Penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh *availability bias* (Fachrudin, 2024; Cuandra & Tan, 2021) dan *risk tolerance* (Kulintang & Putri, 2024; Haryomo & Fatimah, 2024) terhadap keputusan investasi saham secara terpisah dan menemukan pengaruh yang positif signifikan, serta peran FoMO pada investor muda (Altaf & Jan, 2023). Namun demikian, penelitian lain justru menemukan hasil yang tidak konsisten, di mana bias kognitif dan toleransi risiko tidak selalu terbukti berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi (Willyanto et al., 2022; Gunawan & Wiyanto, 2022). Perbedaan temuan ini membuka pertanyaan apakah hubungan antara kedua variabel tersebut dengan keputusan investasi turut dipengaruhi oleh variabel psikologis lain yang belum banyak diuji secara simultan. Di samping itu, studi yang menguji FoMO sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut masih terbatas, khususnya pada Generasi Z di kawasan urban seperti Jabodetabek.

Berdasarkan uraian tersebut, ketiadaan model terintegrasi yang menempatkan FoMO sebagai jembatan psikologis antara kedua variabel tersebut dan keputusan investasi membuat mekanisme di baliknya belum sepenuhnya terpetakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *availability bias* dan *risk tolerance* terhadap keputusan investasi saham dan FoMO, serta menguji peran mediasi FoMO secara spesifik pada konteks investor Generasi Z di Jabodetabek, wilayah dengan tingkat penetrasi digital dan aktivitas pasar modal tertinggi di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengonfirmasi ada tidaknya pengaruh antarvariabel, tetapi juga mengungkap jalur psikologis yang menjelaskan bagaimana pengaruh tersebut terjadi. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian *behavioral finance* sekaligus memberikan masukan praktis bagi investor muda, regulator, dan pelaku industri keuangan dalam merancang strategi edukasi dan mitigasi risiko investasi di era digital.

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menekankan pada pengujian hipotesis melalui pengukuran variabel secara numerik. Penelitian kuantitatif menghasilkan data berupa angka yang dapat diolah dan dianalisis secara statistik menggunakan metode *Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4 sehingga mendukung proses pengambilan kesimpulan yang terukur dan sistematis. Metode ini dipilih karena mampu menguji model struktural kompleks yang mencakup efek mediasi secara simultan, tidak mensyaratkan data berdistribusi normal, serta tetap andal pada ukuran sampel yang relatif kecil dibandingkan *Covariance-Based SEM* (Hair et al., 2021).

Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menguji hipotesis tentang pengaruh variabel-variabel independen yaitu *availability bias* dan *risk tolerance* terhadap variabel dependen yaitu keputusan investasi, dengan *Fear of Missing Out* (FoMO) sebagai variabel mediasi secara objektif dengan menggunakan data numerik dari hasil responden. Objek penelitian adalah pengaruh *availability bias* (X1) dan *risk tolerance* (X2) terhadap keputusan investasi saham (Y), dengan FoMO (Z) sebagai variabel mediasi.

2.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi penelitian adalah seluruh investor saham Generasi Z yang berdomisili di Jabodetabek dan memiliki rekening efek aktif. Sampel ditentukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria: (1) lahir tahun 1997–2009; (2) berdomisili di Jabodetabek; (3) memiliki rekening efek aktif dan pernah bertransaksi saham minimal satu kali; serta (4) aktif menggunakan minimal satu platform media sosial. Jumlah sampel minimum ditentukan menggunakan rumus Hair et al. (2021).

$$\text{Jumlah Sampel} = \text{Jumlah Indikator} \times (5 \text{ hingga } 10)$$

Dengan 19 indikator dan multiplier 7, diperoleh sampel minimum sebesar 133 responden. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring berbasis Google Form yang disebarakan melalui WhatsApp, X (Twitter), dan Instagram. Instrumen menggunakan skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 4 = Sangat Setuju)

tanpa kategori tengah, untuk menghindari ambiguitas makna, kecenderungan memilih jawaban aman, dan untuk memperjelas arah kecenderungan sikap responden.

2.3. Definisi Operasional Variabel

Setiap variabel penelitian dioperasionalkan ke dalam sejumlah indikator terukur berdasarkan definisi dan referensi teoretis masing-masing, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Seluruh indikator diukur menggunakan skala Likert 4 poin sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya.

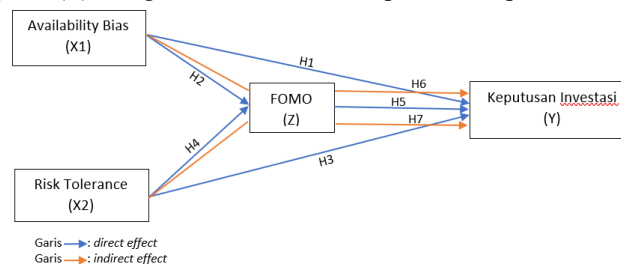
Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
<i>Availability Bias</i> (X1)	1. Kebiasaan menjual saham ketika indeks komposit sedang mengalami tren penurunan. 2. Kebiasaan membeli saham ketika indeks komposit sedang mengalami tren kenaikan. 3. Preferensi untuk membeli saham lokal dibandingkan saham internasional karena informasi saham lokal lebih mudah dan luas tersedia. 4. Kebiasaan membeli saham yang direkomendasikan oleh teman dekat atau kerabat. 5. Kebiasaan membeli saham yang direkomendasikan oleh ahli keuangan atau pakar saham. (Wilamsari et al., 2025)
<i>Risk Tolerance</i> (X2)	1. Penempatan investasi yang memiliki risiko tinggi, moderat, atau rendah. 2. Jenis Investasi yang Disukai. 3. Reaksi terhadap fluktuasi nilai investasi. 4. Tingkat kenyamanan terhadap ketidakpastian hasil investasi. (Arrifqi & Putri, 2022)
FoMO (Z)	1. Ketidaknyamanan akibat keterlambatan memperoleh informasi terbaru tentang saham yang dimiliki. 2. Kekhawatiran terhadap ketidaktahuan atas rencana masa depan perusahaan. 3. Dorongan untuk segera mengetahui tren saham yang dimiliki. 4. Kecemasan ketika portofolio saham tidak dapat dipantau. 5. Kekecewaan atas hilangnya peluang untuk membeli atau memiliki saham yang ditawarkan oleh investor lain. 6. Ketakutan menjadi pihak terakhir yang mengetahui informasi relevan tentang portofolio saham. (Nizar & Daljono, 2024)
Keputusan Investasi Saham (Y)	1. <i>Return</i> (Tingkat Pengembalian) 2. <i>Risk</i> (Risiko) 3. Hubungan <i>Risk-Return Tradeoff</i> 4. Harapan Investasi di Masa Depan (Inrawan et al., 2022)

Sumber: Data diolah (2026)

2.4. Kerangka Pemikiran

Hubungan antara variabel *availability bias* (X1) dan *Risk Tolerance* (X2) terhadap Keputusan Investasi Saham (Y) dengan *Fear of Missing Out* (Z) sebagai variabel mediasi dapat dilihat pada Gambar 1. Kerangka Pemikiran.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah (2026)

2.5 Teknik Analisis Data

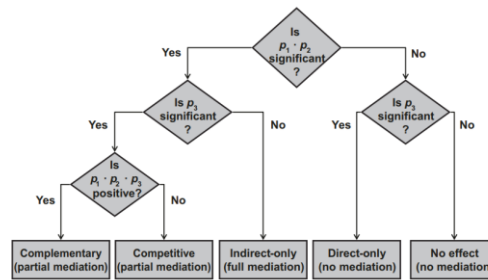
Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, evaluasi model pengukuran (*outer model*) mencakup uji *convergent validity* yang dinyatakan valid apabila *outer loading* $\geq 0,70$, *discriminant validity* menggunakan kriteria Fornell-Larcker yang dinyatakan valid jika nilai-nilai akar AVE > korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya, dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* serta *Composite Reliability* (CR) dengan batas minimum 0,70 disertai *Average Variance Extracted* (AVE) > 0,50 (Savitri et al., 2021).

Kedua, evaluasi model struktural (*inner model*) mencakup uji koefisien determinasi ($R^2 \geq 0,75$ kuat; $\geq 0,50$ sedang; $\geq 0,25$ lemah), uji *effect size* ($f^2 \geq 0,35$ kuat; $\geq 0,15$ sedang; $\geq 0,02$ lemah), serta uji hipotesis melalui bootstrapping 5.000 subsampel, dengan hipotesis diterima apabila *T-statistics* > 1,96 atau *P-values* < 0,05 (Savitri et al., 2021). Terakhir, pengujian efek mediasi FoMo menggunakan *Mediation Analysis Procedure* (Hair et al., 2021) yang mengklasifikasikan jenis mediasi berdasarkan signifikansi efek tidak langsung ($\rho_1 \times \rho_2$) dan efek langsung (ρ_3):

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.12129>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

direct-only yaitu mediasi tidak berperan, *no effect* yaitu tidak ada hubungan antarvariabel, *indirect-only (full mediation)* yaitu variabel mediasi sepenuhnya menjembatani hubungan antara variabel independen dan dependen, *complementary (partial mediation)*, ketika efek tidak langsung dan langsung sama-sama signifikan dan searah), atau *competitive (partial mediation)*, ketika keduanya signifikan namun berlawanan arah).



Gambar 2. Mediation Analysis Procedure

Sumber: (Hair et al., 2021)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Sebelum kuesioner disebarakan kepada keseluruhan responden, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 responden awal. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator dalam kuesioner telah valid dan reliabel sebelum digunakan dalam pengumpulan data sesungguhnya. Berdasarkan hasil uji instrumen tersebut, seluruh indikator dinyatakan valid dan reliabel, sehingga kuesioner layak disebarakan kepada keseluruhan responden. Dari total 155 responden yang mengisi kuesioner, dilakukan seleksi untuk mengeliminasi responden yang tidak memenuhi kriteria, yaitu mereka yang belum pernah melakukan investasi saham. Setelah proses penyaringan, jumlah responden yang valid dan memenuhi syarat untuk dianalisis sebanyak 150 responden.

Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (56,7%), berusia 17–21 tahun (66,7%), berpendidikan terakhir SMA/ sederajat (58%), berstatus pelajar/mahasiswa (58,7%), berpendapatan ≤ Rp1.000.000 per bulan (52%), berdomisili di Jakarta (46,7%), dan telah berinvestasi selama 1–3 tahun (56,7%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh kelompok usia muda yang baru memulai perjalanan investasinya, dengan keterbatasan pendapatan yang wajar mengingat status mereka yang masih berada pada jenjang pendidikan menengah atau perkuliahan. Rentang lama berinvestasi 1–3 tahun juga mengindikasikan bahwa mayoritas responden merupakan investor pemula yang pengalamannya belum terlalu panjang di pasar modal.

Seluruh responden (100%) menggunakan Instagram dan 73,3% menggunakan TikTok, yang menunjukkan tingginya intensitas keterpaparan responden terhadap konten digital, termasuk konten-konten bertema investasi dan keuangan yang banyak beredar di kedua platform tersebut. Profil ini menegaskan bahwa sampel penelitian merupakan investor muda *digital native* yang aktif terpapar konten investasi di media sosial setiap hari, sehingga secara teoretis rentan terhadap *availability bias* maupun FoMO dalam pengambilan keputusan investasi. Karakteristik demografis dan perilaku digital ini relevan dengan konteks penelitian, mengingat *availability bias* dan FoMO pada dasarnya terbentuk dari paparan informasi yang berulang dan mudah diingat, sebagaimana banyak dijumpai pada konten investasi di media sosial yang bersifat viral dan cepat tersebar.

3.2. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tabel 2. *Outer Loading*

Variabel	Indikator	Outer Loading
<i>Availability Bias</i>	X1.1 – X1.6	0,785 – 0,814
<i>Risk Tolerance</i>	X2.1 – X2.6	0,755 – 0,820
FoMO	Z1 – Z7	0,740 – 0,872
Keputusan Investasi Saham	Y1 – Y6	0,719 – 0,869

Sumber: Data diolah (2026)

Hasil *convergent validity* menunjukkan seluruh indikator pada empat konstruk memiliki nilai *outer loading* pada rentang 0,719–0,872, di atas ambang minimum 0,70, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid secara konvergen (Tabel 2). Nilai *outer loading* yang bervariasi namun konsisten di atas ambang batas ini mengindikasikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk latennya masing-masing dengan baik, tanpa ada indikator yang perlu dieliminasi dari model. Dengan terpenuhinya syarat *convergent validity*, tahap pengujian dapat dilanjutkan ke evaluasi *discriminant validity* untuk memastikan bahwa setiap konstruk benar-benar berbeda secara konseptual satu sama lain.

Tabel 3. *Discriminant Validity* (Fornell-Larcker Criterion)

Konstruk	X1	X2	Y	Z
<i>Availability Bias</i>	0,807	-	-	-
<i>Risk Tolerance</i>	0,155	0,803	-	-
Keputusan Investasi Saham	0,558	0,615	0,814	-

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.12129>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

FoMO	0,569	0,632	0,751	0,806
------	-------	-------	-------	--------------

Sumber: Data diolah (2026)

Discriminant validity berdasarkan kriteria Fornell-Larcker menunjukkan akar AVE setiap konstruk (*Availability Bias* 0,807; *Risk Tolerance* 0,803; Keputusan Investasi Saham 0,814; FoMO 0,806) lebih besar dibandingkan korelasi antarkonstruk, mengonfirmasi bahwa keempat konstruk berbeda secara konseptual (Tabel 3). Sebagai contoh, korelasi tertinggi antarkonstruk terlihat pada hubungan FoMO dengan Keputusan Investasi Saham (0,751), namun nilai ini tetap berada di bawah akar AVE kedua konstruk tersebut, sehingga syarat diskriminan tetap terpenuhi. Terpenuhinya kriteria Fornell-Larcker pada seluruh pasangan konstruk memperkuat keyakinan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini bebas dari masalah tumpang tindih konseptual antarvariabel.

Tabel 4. Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
<i>Availability Bias</i>	0,893	0,918	0,651
<i>Risk Tolerance</i>	0,890	0,916	0,644
FoMO	0,909	0,928	0,649
Keputusan Investasi Saham	0,897	0,921	0,662

Sumber: Data diolah (2026)

Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* (0,890–0,909), *Composite Reliability* (0,916–0,928), dan AVE (0,644–0,662) seluruh konstruk berada di atas ambang 0,70 dan 0,50, sehingga instrumen dinyatakan reliabel (Tabel 4). Nilai *Composite Reliability* yang secara konsisten berada di atas 0,90 pada seluruh konstruk bahkan menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik, melampaui standar minimum yang disyaratkan. Dengan terpenuhinya seluruh kriteria pada outer model, baik *convergent validity*, *discriminant validity*, maupun reliabilitas, model pengukuran dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap evaluasi model struktural (*inner model*).

3.3. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Nilai R^2 untuk FoMO sebesar 0,627 dan untuk Keputusan Investasi Saham sebesar 0,650, keduanya berada pada kategori sedang menuju kuat. Nilai R^2 sebesar 0,627 pada FoMO mengindikasikan bahwa 62,7% variasi FoMO mampu dijelaskan oleh *availability bias* dan *risk tolerance*, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Sementara itu, R^2 sebesar 0,650 pada Keputusan Investasi Saham menunjukkan bahwa model yang dibangun mampu menjelaskan sebagian besar variasi keputusan investasi Generasi Z, sehingga mendukung relevansi variabel-variabel yang diteliti dalam konteks perilaku investasi.

Uji *effect size* (f^2) menunjukkan *risk tolerance* memberikan kontribusi terkuat terhadap FoMO ($f^2 = 0,813$), diikuti *availability bias* terhadap FoMO ($f^2 = 0,612$), sementara pengaruh langsung *availability bias* dan *risk tolerance* terhadap keputusan investasi berada pada kategori sedang ($f^2 = 0,150$ dan $0,172$), dan pengaruh FoMO terhadap keputusan investasi berada pada kategori lemah mendekati sedang ($f^2 = 0,148$). Besarnya kontribusi *risk tolerance* terhadap FoMO mengindikasikan bahwa toleransi risiko individu memainkan peran yang sangat dominan dalam membentuk kecenderungan FoMO dibandingkan *availability bias*. Pola *effect size* ini juga mengonfirmasi bahwa meskipun pengaruh langsung *availability bias* dan *risk tolerance* terhadap keputusan investasi tergolong sedang, kontribusi tidak langsung melalui FoMO tetap memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam model penelitian secara keseluruhan.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis (Koefisien Jalur dan Efek Mediasi)

Hipotesis	Jalur	β	<i>T-Statistics</i>	Keputusan
H1	<i>Availability Bias</i> → Keputusan Investasi	0,294	4,684	Diterima
H2	<i>Availability Bias</i> → FoMO	0,483	9,577	Diterima
H3	<i>Risk Tolerance</i> → Keputusan Investasi	0,334	4,809	Diterima
H4	<i>Risk Tolerance</i> → FoMO	0,557	12,874	Diterima
H5	FoMO → Keputusan Investasi	0,372	4,255	Diterima
H6	<i>Availability Bias</i> → FoMO → Keputusan Investasi	0,180	4,483	Diterima
H7	<i>Risk Tolerance</i> → FoMO → Keputusan Investasi	0,207	3,810	Diterima

Sumber: Data diolah (2026)

Pengujian hipotesis menggunakan *bootstrapping* 5.000 subsampel membuktikan seluruh tujuh hipotesis diterima (Tabel 5). *Availability bias* dan *risk tolerance* masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham (H1, H3) maupun terhadap FoMO (H2, H4), dengan *risk tolerance* → FoMO menghasilkan koefisien jalur dan *T-statistics* tertinggi dalam model. FoMO juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham (H5). Pada uji mediasi, efek tidak langsung *availability bias* → FoMO → keputusan investasi ($\beta = 0,180$) dan *risk tolerance* → FoMO → keputusan investasi ($\beta = 0,207$) keduanya

signifikan dan searah dengan efek langsungnya yang tetap signifikan, sehingga kedua jalur memenuhi kriteria *complementary partial mediation* (H6, H7) menurut prosedur (Hair et al., 2021).

3.4. Pembahasan

Hasil pengujian H1 menunjukkan bahwa *availability bias* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi saham dengan *T-statistics* sebesar 4,684 ($>1,96$). Temuan ini sejalan dengan tingginya paparan responden terhadap konten investasi di Instagram dan TikTok, yang mendorong informasi mudah diingat seperti kisah sukses investor lain menjadi dasar pengambilan keputusan, sebagaimana dikemukakan dalam *Behavioral Finance Theory* (Saputra et al., 2025) yang konsisten dengan temuan Fachrudin (2024) dan Cuandra & Tan (2021). Sementara itu, H2 menunjukkan bahwa *availability bias* berpengaruh positif signifikan terhadap FoMO dengan *T-statistics* sebesar 9,577 ($>1,96$), memperkuat argumen bahwa keterpaparan berulang terhadap konten investasi yang viral di media sosial tidak hanya membentuk persepsi investor, tetapi juga memicu kekhawatiran tertinggal (*fear of missing out*) terhadap peluang pasar yang tampak menguntungkan. Hal ini sejalan dengan temuan Nizar & Daljono (2024) yang membuktikan bahwa *availability bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap FoMO pada investor pasar modal Indonesia.

H3 mengonfirmasi bahwa *risk tolerance* juga berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi saham dengan *T-statistics* sebesar 4,809 ($>1,96$), sedikit lebih besar dibandingkan pengaruh *availability bias*, mengindikasikan bahwa kesediaan investor Generasi Z menanggung risiko finansial memiliki peran yang relatif lebih kuat dalam mendorong keputusan investasi secara langsung dibandingkan bias kognitif semata. Temuan ini konsisten dengan Kulintang & Putri (2024), Sani & Paramita (2024), dan Haryomo & Fatimah yang juga menemukan bahwa *risk tolerance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Adapun H4 membuktikan bahwa *risk tolerance* merupakan prediktor terkuat terhadap FoMO dalam keseluruhan model dengan nilai *T-statistics* sebesar 12,874 ($>1,96$), sejalan dengan *Prospect Theory* yang menjelaskan bahwa investor dengan toleransi risiko tinggi lebih terbuka terhadap peluang berisiko sehingga lebih aktif mengikuti tren pasar dan lebih rentan mengalami kekhawatiran tertinggal (Mahardhika & Restianto, 2023). Hal ini memperkuat temuan Gupta & Shrivastava (2022) yang membuktikan bahwa karakteristik psikologis investor, termasuk *risk tolerance*, secara signifikan memengaruhi intensitas FoMO yang dirasakan.

H5 menegaskan bahwa FoMO berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi saham dengan *T-statistics* sebesar 4,255 ($>1,96$) menunjukkan bahwa dorongan emosional turut menggerakkan keputusan finansial Generasi Z di era digital. Hal ini konsisten dengan temuan Altaf & Jan (2023) yang membuktikan bahwa FoMO secara signifikan memengaruhi perilaku investasi, terutama pada generasi muda yang lebih rentan terhadap tekanan sosial di era digital. Hasil pengujian mediasi pada H6 dan H7 menunjukkan bahwa FoMO berperan sebagai mediator parsial komplementer pada kedua jalur, baik dari *availability bias* (H6) maupun *risk tolerance* (H7) terhadap keputusan investasi, dengan koefisien jalur berkisar $\beta = 0,180$ dan $0,207$. Artinya, kedua variabel independen tersebut memengaruhi keputusan investasi baik secara langsung maupun melalui peningkatan kekhawatiran tertinggal, sejalan dengan temuan Nizar & Daljono (2024) yang secara empiris membuktikan bahwa FoMO memediasi hubungan antara *availability bias* dan keputusan investasi pada investor pasar modal Indonesia dan Gerrans et al. (2023) yang menemukan adanya keterkaitan positif antara FoMO dan *risk tolerance*, di mana investor yang mengalami FoMO cenderung menunjukkan kesediaan yang lebih tinggi untuk mengambil risiko dalam aktivitas investasi. Secara keseluruhan, hasil ini mengonfirmasi bahwa keputusan investasi saham Generasi Z di Jabodetabek digerakkan secara sistematis oleh interaksi faktor kognitif, kepribadian, dan emosional-sosial, mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dengan bukti empiris peran mediasi FoMO dalam model terintegrasi pada konteks investor muda urban Indonesia.

4. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa *availability bias* dan *risk tolerance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham maupun terhadap FoMO pada Generasi Z di Jabodetabek, dengan *risk tolerance* menunjukkan pengaruh terkuat dalam keseluruhan model, terutama terhadap FoMO. FoMO sendiri terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham, sekaligus berperan sebagai mediator parsial komplementer yang menjembatani pengaruh *availability bias* maupun *risk tolerance* terhadap keputusan investasi saham, dengan efek langsung kedua variabel independen tersebut tetap signifikan setelah FoMO dimasukkan sebagai mediator. Dengan diterimanya seluruh tujuh hipotesis, penelitian ini membuktikan bahwa keputusan investasi saham Generasi Z di Jabodetabek digerakkan secara sistematis oleh interaksi antara faktor kognitif, faktor kepribadian, dan faktor emosional-sosial, sekaligus mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dengan bukti empiris mengenai peran mediasi FoMO dalam model terintegrasi yang menghubungkan *availability bias* dan *risk tolerance* dengan keputusan investasi saham investor muda di kawasan urban Indonesia.

Temuan ini membawa sejumlah implikasi praktis. Investor muda disarankan membiasakan diri merujuk sumber edukasi keuangan resmi seperti kanal Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan sebagai pembanding terhadap konten investasi di media sosial, serta menetapkan tujuan dan jangka waktu investasi sebelum mengambil keputusan agar tidak semata mengikuti tren. Regulator seperti OJK dan BEI dapat memperkuat program literasi

keuangan yang turut membahas bias kognitif dan FoMO dalam investasi digital, sementara platform *fintech* atau perusahaan sekuritas disarankan memperbarui profil risiko pengguna secara berkala agar rekomendasi instrumen tetap relevan dengan kondisi keuangan penggunanya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah di luar Jabodetabek, menambahkan variabel *behavioral finance* lain seperti *overconfidence bias* atau *herding behavior*, serta menguji variabel moderasi seperti literasi keuangan, pengalaman investasi, atau *financial self-efficacy*, maupun membandingkan peran mediasi FoMO pada generasi investor lain atau instrumen investasi lainnya seperti kripto dan reksadana.

Reference

- Altaf, H., & Jan, A. (2023). Generational Theory Of Behavioral Biases In Investment Behavior. *Borsa Istanbul Review*, 23(4), 834–844. <https://doi.org/10.1016/j.Bir.2023.02.002>
- Arrifqi, T., & Putri, A. S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Toleransi Risiko Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Investasi Pegawai Di Bandar Lampung. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Keuangan*, 3(2), 432–443. <https://doi.org/10.21009/Jbmk.0302.08>
- BEI. (2022). *Laporan Kajian Optimalisasi Publikasi Statistik*. https://www.idx.co.id/Media/20221278/Laporan-Final-Ld-Feb-Ui-Optimalisasi-Publikasi-Statistik-Bei_1011.Pdf
- Clairine, A., Lestari, E. I. D., & Wiyono, E. N. (2023). Pengaruh Fear Of Missing Out (Fomo) Terhadap Pola Perilaku Mahasiswa Sebagai Pengguna Media Sosial Di Wilayah Universitas Jember. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(4), 127–139. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-Widyakarya.V1i4.1674>
- Cuandra, F., & Tan, H. (2021). Analysis Of Factors That Are Considered By Investors In Stocks Investment Decision Making In Batam City. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 8(1). <https://doi.org/10.35794/Jmbi.V8i1.33266>
- Fachrudin, K. R. (2024). Pengaruh Overconfidence Dan Availability Bias Terhadap Keputusan Investasi. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 299–309. <https://doi.org/10.46576/Bn.V7i1.4433>
- Gerrans, P., Abisekaraj, S. B., & Liu, Z. (Frank). (2023). The Fear Of Missing Out On Cryptocurrency And Stock Investments: Direct And Indirect Effects Of Financial Literacy And Risk Tolerance. *Journal Of Financial Literacy And Wellbeing*, 1(1), 103–137. <https://doi.org/10.1017/Flw.2023.6>
- Gunawan, K., & Wiyanto, H. (2022). Financial Literacy, Risk Tolerance, Loss Aversion Bias Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(3), 573–580. <https://doi.org/10.24912/Jmk.V4i3.19673>
- Gupta, S., & Shrivastava, M. (2022). Herding And Loss Aversion In Stock Markets: Mediating Role Of Fear Of Missing Out (FOMO) In Retail Investors. *International Journal Of Emerging Markets*, 17(7), 1720–1737. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-08-2020-0933>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R* (1st Ed.). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Haryomo, R. K. P., & Fatimah. (2024). Dampak Pendapatan Dan Toleransi Risiko Terhadap Keputusan Investasi Dengan Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen PNJ*, 5(2). <https://prosiding.pnj.ac.id/Index.php/SNAM/Article/View/3274>
- Inrawan, A., Hastutik, S., Tonniss, B., Nugroho, H., Manik, E., Indriani, S., Salam, A., Kusumaningsih, A., Mindosa, B., Wijayangka, C., Djuanda, G., & Firmansyah, H. (2022). *Portofolio Dan Investasi* (1st Ed.). Widina Bhakti Persada Bandung. https://www.researchgate.net/publication/401602690_PORTOFOLIO_DAN_INVESTASI
- KSEL. (2025). *Statistik Pasar Modal Indonesia*. https://web.ksei.co.id/files/statistik/publik/Desember_2025.pdf
- Kulintang, A., & Putri, E. (2024). Peran Literasi Keuangan, Risk Tolerance, Overconfidence Serta Financial Technology Dalam Mendorong Keputusan Investasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 11(1), 39–55. <https://doi.org/10.35838/jrap.2024.011.01.04>
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital* (Sepriano, Ed.; 1st Ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=Seh8eaaaqbaj>
- Mahardhika, A. S., & Restianto, Y. E. (2023). Memahami Toleransi Risiko Finansial Di Kalangan Investor Muda. *Owner*, 7(4), 3164–3174. <https://doi.org/10.33395/Owner.V7i4.1686>
- Maida, R., Sakinah, N. P., & Anggraini, M. (2026). Behavioral Finance: The Influence Of Psychological Bias On Investor Investment Decisions. In *Journal Of Islamic Economics And Finance (Joieaf)* (Vol. 2, Number 3). <https://journal.ppmi.web.id/Index.php/Joieaf/Article/View/3330>
- Narsa, I. M., & Narsa, N. P. D. R. H. (2023). *Heuristik Dan Bias Judgment Dalam Riset Akuntansi*. Airlangga University Press. <https://books.google.co.id/books?id=0xgweaaaqbaj>
- Nizar, M., & Daljono, D. (2024). The Impact Of Availability Bias And Representative Bias On Investment Decisions And Performance: The Role Of FOMO As An Intervening Variable. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 12(1), 71–89. <https://doi.org/10.31846/Jae.V12i1.730>
- OJK. (2025, September). Majalah Edukasi Konsumen Tw III 2025. *OJK*, 1–52. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/Frontend/CMS/Newdetailmateri/581>
- Purnamasari, S. A. (2025). Mekanisme Perkembangan Pasar Modal Sebagai Salah Satu Produk Investasi Di Masyarakat. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 2(3), 499–515. <https://doi.org/10.61722/Jrme.V2i3.4739>
- Sani, N., & Paramita, V. S. (2024). Pengaruh Pengalaman Investasi, Risk Tolerance, Dan Sosial Media Terhadap Keputusan Investasi Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 13(1), 134. <https://doi.org/10.35906/Equili.V13i1.1886>
- Saputra, J., Mawami, R. A., & Rapi Pajri. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Investasi Investor Rital Di Indonesia. *Journal Of Islamic Economics And Finance*, 2(2), 284–296. <https://doi.org/10.70248/Joieaf.V2i2.3319>
- Savitri, C., Faddila, S. P., Iswari, R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, R., Sihombing, R., Pujianto, A., Mulyati, A., Astuti, Y., Adinugroho, W. C., Imanuddin, R., Kristia, A., Nuraini, M., & Tirtana, S. (2021). *Statistik Multivariat Dalam Riset* (1st Ed.). Widina Bhakti Persada Bandung. https://www.researchgate.net/publication/358087928_STATISTIK_MULTIVARIAT_DALAM_RISET
- Tryaswati, S. P., & Astuti, C. D. (2024). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Persepsi Risiko Investasi, Dan Return Investasi Terhadap Minat Investasi Generasi Milenial Dengan Dimoderasi Teknologi Media Sosial. *VALUE*, 5(1), 154–171. <https://doi.org/10.36490/Value.V5i1.1296>
- Wilamsari, F., Ana, S. R., & Musriati, T. (2025). Investor Behaviour Analysis: The Impact Financial Performance, FOMO And Financial Literacy On Generation Z Investment Decisions. *Assets: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 9(1), 8–14. <https://doi.org/10.30741/Assets.V9i1.1505>

